

## BAB IV

### PAPARAN DATA, TEMUAN PENELITIAN, DAN PEMBAHASAN

#### A. Paparan Data

##### 1. Deskripsi Tradisi *Ompangan* di desa Batuampar.

Desa Batuampar Guluk-Guluk Sumenep Madura selain perayaan perkawinan yang biasa berompangan ada juga pembangunan rumah dan mengunjungi orang yang lahiran (*nyapot bayi*) walaupun tidak semua rumah menerima *ompangan*. Masyarakat hanya memberikan *ompangan* kepada tetangga yang membutuhkan bantuan. Begitupun dengan yang mengunjungi orang lahiran juga hanya orang tertentu yang memberikan *ompangan* seperti, tetangga, kerabat.

Kondisi yang berbeda pada saat ini membuat tradisi *ompangan* sudah mulai kurang diminati oleh masyarakat khususnya untuk pembangunan rumah, karena semakin praktisnya dimasa modern ini. Masyarakat yang akan membangun rumah akan menyuruh kontraktor untuk pembangunan rumah dengan sistem pembayaran borong (*Tebhesen*). Berbeda dengan hajatan pernikahan di desa Batuampar Guluk-guluk Sumenep Madura, tradisi *ompangan* masih eksis di masyarakat karena masyarakat meyakini bahwa tradisi *ompangan* sebagai bagian dari rasa kemanusiaan untuk meringankan beban kepada orang lain yang sedang melaksanakan perayaan pernikahan, dan sistem pengembalian akan terasa lebih mudah dan ringan.

Adapun macam-macam *ompangan* yang dibawa oleh masyarakat berupa beras, kopi, gula, uang, telur dan barang-barang berharga lainnya.

Namun berbeda dengan kerabatnya sendiri biasanya diminta untuk memberi *ompangan* berupa hadrah al banjari, dekorasi, sound sistem, dan fotografi. Akan tetapi yang tidak bisa menyumbang barang ada juga yang diminta tolong untuk jadi tukang dapurnya baik yang masak nasi maupun lauk pauknya begitulah masyarakat batuampar cara melakukan tradisi *ompangan*.

Selanjutnya kebiasaan masyarakat desa Batuampar, pada saat selesai perayaan pernikahan itu masih banyak barang-barang *ompangan* yang tersisa, sehingga masyarakat akan menjual barang *ompangan* tersebut kepada pemborong atau penjual, bertujuan untuk membayar sisa-sisa hutang yang masih belum dibayar. Seperti sound sistem, fotografer, dekorasi, dan lain sebagainya. Dari tingginya harga barang *ompangan* yang di jual, kadang masyarakat merasa balik modal dan menutupi kekurangan atau memenuhi kebutuhan yang lainnya. Jika masih ada lebihnya dari hasil penjualan barang *ompangan* masyarakat Batuampar akan membelikan emas. Hal ini bertujuan agar lebih mudah membeli emas ini karena nilainya emas masih stabil, dan bisa sebagai jaminan di kemudian hari jika keadaan mendesak atau sangat di butuhkan untuk keperluannya.<sup>34</sup>

**a. Praktik Tradisi *Ompangan* pada Perayaan Pernikahan yang Terjadi di Desa Batuampar Guluk-guluk Sumenep Madura.**

Sumber data merupakan hal yang sangat penting dalam penelitian, hal ini bertujuan untuk mengungkapkan kejadian yang

---

<sup>34</sup> M. Khairil Anwar, "Nilai-nilai Sufistik Kekerabatan Masyarakat Madura: Analisis Budaya *Ompangan* di Desa Batuampar Guluk-guluk Sumenep" (skripsi, INSTIKA, Sumenep, 2021), 70.

sebenarnya dan untuk mengetahui pendapat masyarakat di lapangan. Oleh karena itu peneliti melakukan observasi langsung kelapangan untuk mengamati serta melakukan wawancara langsung dengan subjek yang bersangkutan, yaitu masyarakat desa Batuampar yang berperan dalam tradisi *ompangan*.

Adapun hasil wawancara dengan Ustad Farid Harja selaku salah satu tokoh utama di desa tersebut, berikut penjelasannya:

“Pemberian *ompangan* itu dianggap sebagai hutang oleh keluarga pemilik hajat, jadi ketika yang memberi *ompangan* menyelenggarakan hajatan pernikahan juga, maka harus mengganti sesuai dengan apa yang dibawa oleh pemberi *ompangan*, biasanya nak *ompangan* ini diawali dengan undangan terlebih dahulu baru kemudian orang tersebut membawa sumbangan atau *ompangan* yang berupa barang”.<sup>35</sup>

Seperti yang peneliti dapatkan di lapangan pada tanggal 16 Februari 2024, Melihat dari wawancara diatas yaitu *ompangan* dikatakan juga utang piutang sebab ada pengembalian yang mungkin bersifat wajib. Sebab orang yang memiliki hajatan pernikahan itu harus mengembalikan kepada orang yang mengompangkan. Karena cara mengompangkannya itu mungkin diminta untuk menggantikan barangnya tersebut. Cara ini biasanya dilakukan ketika sebelum hajatan berlangsung. Tuan rumah akan berkunjung kepada orang dengan membawa undangan yang dikira tepat untuk dimintakan *ompangan*, dan keduanya akan membuat kesepakatan sesuai apa yang disepakati. Berbeda dengan sanak saudara, tuan rumah akan mengundang para kerabat dekat maupun jauh untuk meminta sumbangan dan kesepakatan atas terlaksananya hajatan pernikahan.

Dalam permintaan *ompangan*, tidak semua orang yang diminta

---

<sup>35</sup> Farid Harja, Tokoh Masyarakat, *Wawancara Langsung* (16 Februari 2024)

memberi *ompangan* sesuai dengan apa yang diharapkan oleh orang yang meminta. Orang yang diminta *ompangan*, bisa memberikan *ompangan* dengan jumlah yang tidak sesuai harapan orang yang meminta, bahkan tidak dapat memberikan bantuan *ompangan* sama sekali, dikarenakan orang tersebut tidak punya uang dan lain sebagainya, jika orang yang diminta tidak sanggup memberikan *ompangan* sesuai dengan harapan atau tidak dapat memberikan sama sekali, orang tersebut akan mengatakan apa adanya dan meminta maaf karena tidak dapat membantu seperti apa yang diharapkan.

Kemudian pandangan ibu Hj. Sulimah selaku masyarakat sekaligus pelaku yang mengompangkan.

“Tradisi *ompangan* dalam perayaan nikah yang dilakukan oleh masyarakat desa batuampar merupakan sebuah bentuk pemberian orang pada keluarga yang memiliki hajat (*shohibul hajjah*) merayakan pernikahan putra-putrinya. Pemberian itu dicatat dalam buku yang nantinya sebagai bukti ketika *shohibul hajjah* akan membalas pemberian yang diterima manakala yang memberi juga akan menyelenggarakan pernikahan anaknya”<sup>36</sup>

Seperti yang peneliti dapatkan di lapangan pada tanggal 19 Februari 2024, Dalam memperoleh barang *ompangan* peneliti menyimpulkan wawancara diatas adalah tidak melalui permintaan, hal ini biasanya akan diberikan ketika hajatan berlangsung. Dalam cara ini tuan rumah tidak terjadi komunikasi kesepakatan dengan orang yang memberi *ompangan*, namun dicatat ke buku catatan oleh petugas yang dipercayai tuan rumah.

---

<sup>36</sup> Hj. Sulimah, Pelaku Tradisi *Ompangan* Masyarakat Batuampar, *Wawancara Lansung* (19 Februari 2024)

Bapak Abdur Rasyid juga menambahkan tentang tradisi ompangan pada perayaan pernikahan yang ada di desa Batuampar.

“Ompangan itu Conk, Tradisi *ompangan* ini sudah menjadi kebiasaan turun temurun dari dulu sehingga sampai saat ini tradisi ompangan itu masih ada dan masih dilaksanakan oleh masyarakat disini. Masyarakat juga menyimpulkan bahwa tradisi *ompangan* sebagai bagian dari rasa kemanusiaan untuk meringankan beban orang yang akan melaksanakan perayaan pernikahan”.<sup>37</sup>

Seperti yang peneliti dapatkan di lapangan pada tanggal 18 februari 2024, Dari hasil wawancara diatas dapat disimpulkan bahwa Tradisi *ompangan* merupakan tradisi kemasyarakatan yang bertujuan untuk membantu sesama dalam mewujudkan atau terlaksananya suatu hajatan pernikahan. Tradisi *ompangan* tidak terbentuk seperti sistem jaminan sosial berbasis lokal, atau jaminan sosial dari pemerintah juga swasta. Namun tradisi *ompangan* ini dijalankan oleh masing-masing seseorang yang mempunyai kepentingan, yaitu orang yang member dan penerima ompangan itu sendiri.

Kholifah juga berpendapat tentang *ompangan* yang biasa di lakukan oleh masyarakat ketika hajatan.

“Yang dibilang *ompangan* ini adalah tradisi yang biasa dilakukan oleh masyarakat ketikat seseorang mempunyai acara pernikahan. Terus kalau masalah wajib atau tidaknya saya kurang tahu karena orang yang mengompangkan ini dengan niat membantu untuk meringankan bebannya seseorang yang mempunyai hajatan, dan cara melaksanakan *ompangan* ini dengan menyumbang barang yang barangnya tersebut itu besar pemberiannya seperti beras lebih dari 10 kg, apabila nanti mengembalikan sumbangannya itu dengan cara mengembalikan yang sama. Akan tetapi juga tidak masalah apabila mengembalikan barang yang lain namun sama besar timbangannya. Juga tidak menjadi masalah apabila pengembalian *ompangan* tersebut itu melebihi dari timbangan yang dibawa asalkan seseorang

---

<sup>37</sup> Abd. Rasyid, Masyarakat Batuampar, *Wawancara Lansung* (18 Februari 2024)

itu tidak terbeban pada dirinya sendiri”<sup>38</sup>.

Berdasarkan hasil observasi Seperti yang peneliti dapatkan di lapangan pada tanggal 23 Februari 2024, bahwa ternyata masih ada Masyarakat yang menganggap ompangan sebagai bentuk sumbangan atau hibah, dan biasanya masyarakat di desa atau perkampungan yang masih menganut pandangan ompngan sebagai bentuk sumbangan bukan hutang piutang. Bahkan atas dasar ingin membantu tak jarang masyarakat mengajukan dirinya untuk bertanggung jawab atas apa yang dibutuhkan dalam mengadakan sebuah resepsi pernikahan. Namun, hal ini tetap dikembalikan terhadap sudut pandangan Masyarakat masing-masing.

Ibu .... juga berpendapat, berikut penjelasannya:

”setau saya orang yang mempunyai ompangan akan berusaha untuk mengembalikan sebisa mungkin dengan cara, entah itu pinjam ke saudara, tetangga atau kerabat-kerabat yang lain”<sup>39</sup>

Berdasarkan hasil wawancara dapat disimpulkan bahwa orang yang mempunyai ompangan akan berusaha unrtuk mengembalikan dan tidak ada yang kontra terhadap tradisi ompangan. Karena adat tersebut berada ditengah-tengah masyarakat yangt sudah ada sejak dulu.

Pak Muhammad adalah orang yang sedang memiliki hajatan pernikahan. Beliau menyampaikan;

“Dalam pelaksanaan tradisi ompangan desa batuampar tidak jauh berbeda dengan daerah lainnya. Artinya sama namun, jumlah sumbangan dalam tradisi ompangan di desa Batuampar bisa

---

<sup>38</sup> Kholifah, Masyarakat Batuampar, *Wawancara Langsung* (23 Februari 2024)

<sup>39</sup> Ibu Elly, Masyarakat Batuampar, *Wawancara Langsung* (23 Februari 2024)

dibilang relatif kecil, kurang lebih dibawah rata-rata. Hal ini pengaruhi perekonomian masyarakat yang rata-rata mengah kebawah. Sebab tujuannya untuk meringankan beban ketika waktu pengembalian barang. Sehingga masyarakat tidak terlalu khawatir atau jadi beban dalam pengembalian barang *ompangan* karena hal itu juga dicatat orang yang mengompangkan dibuku catatan untuk mempermudah siapa saja yang mengompangkan. Akan tetapi saya merasa senang bersyukur apabila banyaknya kerabat atau tetangga yang menyumbangkan barang *ompangan* maupun tenaga kerjanya, karena saya merasa masih banyak yang peduli kepada keluarga saya dan itupun kami tidak bisa menolak niat baik mereka. Namun di kemudian hari saya harus membalas budi kepada orang yang telah membantu mensukseskan acara hajatan pernikahan anaknya.”<sup>40</sup>

Berdasarkan hasil observasi yang peneliti lakukan pada tanggal 24 Februari 2024. *Ompangan* ini, meskipun tidak besifat barang bisa juga besifat tenaga kerjanya yang diperlukan. Sebab orang yang tidak mempunyai barang untuk disumbangkan bisa dibutuhkan tenaganya yang bekerja dibagian dapur. Namun, sebelumnya ada komunikasi terlebih dahulu kepada orang yang memiliki hajatan atau perayaan pernikahan. Jadi apabila nanti orang yang membantu dengan tenaganya maka orang tersebut membalas dengan tenagannya juga dibagian yang sama. Dan orang yang mengompangkan barang itu ditulis didalam buku catatan.

Penerapan atau praktik tradisi *ompangan* masyarakat Batuampar tidak terlepas dari kepercayaan satu sama lain. Masyarakat akan memberi bantuan tanpa meragukan pemilik hajatan kerena mengenal satu sama lain. Rasa saling percaya atara penerima dan pemberi *ompangan* merupakan suatu nilai positif yang di terapkan dalam tradisi *ompangan*. hal ini sangat berdampak pada kerukunan masyarakat dan terjalinnya silaturahmi yang semakin erat antara kerabat dan teangganya. Selain itu kepercayaan antara

---

<sup>40</sup> Mohammad Kholil, Masyarakat Batuampar, *Wawancara Langsung* (24 Februari 2024)

pemberi dan penerima *ompangan* diperkuat oleh perasaan bahagian dan senang sekaligus bersyukur ketika seseorang dibantu pada waktu yang membutuhkan. Kalau seseorang merasa senang dibantu orang lain, maka tidak mungkin orang tersebut tidak ingin mebalasa kebaikan tersebut. Ibarat bahasa maduranya, “*Mun maghampang ka odi’na atabha perjhalanna oreng, maka epaghampang keya dhalem ka odi’na ben perjhalanna*”

**b. Nilai-nilai Etika Komunikasi Islam dalam Tradisi *Ompangan* pada Perayaan Pernikahan di Desa Batuampar Guluk-guluk Sumenep Madura.**

Tradisi *ompangan* merupakan tradisi yang sudah menjadi kebiasaan sejak zaman dahulu hingga sekarang bahkan sampai saat ini masih di budayakan oleh masyarakat khususnya desa Batuampar guluk-guluk sumenep madura. Akan tetapi masyarakat desa Batuampar Guluk-guluk Sumenep Madura juga menganalisis tentang tradisi *ompangan* ini tidak hanya tradisi saja namun ada nilai-nilai pembelajaran yang terkandung di dalamnya. beberapa prinsip atau etika berkomunikasi dalam islam yang terkandung dalam tradisi omangan antara lain:

Prinsip *Qoul Baligha* adalah konsep dalam Islam yang menekankan pentingnya berbicara atau berkomunikasi dengan perkataan yang tepat sasaran dan mudah dimengerti serta membekas. Prinsip ini mengajarkan umat Islam untuk menggunakan kata-kata dengan hati-hati, menghormati martabat orang lain, dan mempertimbangkan dampak dari perkataan yang diucapkan. Berikut wawancara yang di lakukan peneliti mengenai prinsip

*qoul baligha* di antaranya adalah sebagai berikut:

“Pandangan saya terhadap tradisi *ompangan* tetap memperhatikan prinsip *qoul baligha* yakni saya percaya bahwa memberikan bantuan kepada mereka yang membutuhkan tidak hanya tentang memberi sembako, uang atau tenaga, tetapi juga berkata yang mudah dimengerti untuk menghormati antara satu sama lain supaya membekas dalam perkataannya: *senga’ tangghal 1 juni acara tan kabina anak*”.<sup>41</sup>

Berdasarkan hasil wawancara diatas menyatakan bahwa tradisi *ompangan* tetap memperhatikan prinsip *qoul baligha* yakni dengan perkataan yang tepat sasaran dan mudah dimengerti serta membekas tetap berhati hati dalam berucap, dan saling menghormati martabat orang lain.

Dalam praktiknya, tentu sangat memberikan manfaat yang sangat terhadap keberlangsungan hidup bermasyarakat. Adapun pendapat lain juga menyatakan:

“Menurut saya tradisi *ompangan* ini sudah menerapkan prinsip *qaul baligha*, sehingga menciptakan hubungan saling percaya dan menghargai antara pemberi dan penerima bantuan. Selain itu, *ompangan* yang didasarkan pada nilai-nilai *Qaul Baligha* juga dapat menanamkan sifat *legowo* bagi orang lain untuk berbuat baik dan bertindak dengan bijaksana. Contohnya diantara perkataan yang sampeyan sebut itu. *Qoul baliqha* Saya mau menyumbang beras 15 kg. Dalam bahasa Maduranya (*sengko’ nyumbhanga beras 15 kg*).”<sup>42</sup>

Berdasarkan hasil observasi yang peneliti lakukan pada tanggal 24 februari 2024 di hasilkan beberapa pernyataan bahwa dalam tradisi *ompangan* di terapkan prinsip nilai-nilai *Qoul Baligha*, sehingga menjadi sumber inspirasi bagi orang lain untuk berbuat baik dan bertindak dengan bijaksana. Ini menunjukkan bahwa sikap dan tindakan yang baik, tidak

---

<sup>41</sup> Hj. Sulimah, Pelaku Tradisi *Ompangan* Masyarakat Batuampar, *Wawancara Lansung* (19 Februari 2024)

<sup>42</sup> Farid Harja, Tokoh Masyarakat, *Wawancara Langsung* (16 Februari 2024)

hanya bermanfaat bagi penerima langsung bantuan, tetapi juga dapat memberikan dorongan moral bagi masyarakat secara keseluruhan untuk terlibat dalam perbuatan baik.

Berdasarkan hasil observasi yang peneliti lakukan pada tanggal 24 februari 2024. Dengan demikian, penerapan prinsip *Qaul Baligha* dalam tradisi ompangan memberikan landasan dengan tepat sasaran dalam bentuk perkataan yang mudah dimengerti. Untuk tindakan kebaikan dan memberikan bantuan kepada sesama dengan penuh empati, pertimbangan, dan kebijaksanaan.

Prinsip *Qaul Kariman* dalam bahasa Arab berarti "kata yang mulia" atau. Konsep ini mengacu pada pentingnya berbicara dengan perkataan yang sopan, dan penuh kemuliaan dalam Islam. Prinsip Qaul Karim mendorong umat Islam untuk menggunakan kata-kata yang membawa manfaat, menghindari ucapan yang merugikan atau merendahkan, serta memilih bahasa yang santun dan penuh kasih sayang. Berikut wawancara yang di lakukan peneliti mengenai prinsip *Qoul Kariman* di antaranya adalah sebagai berikut:

“Tradisi *ompangan* juga mencerminkan prinsip-prinsip *Qaul Karim* dalam Islam, dalam tradisi ompangan menggunakan kata kata yang sopan. Yang mana dalam hal ini ketika seorang mengundang kepada kiyai atau tokoh agama. Ketika seseorang memberikan bantuan sembako, uang, ataupun tenaga kepada orang lain, itu adalah tindakan yang baik dan mulia, yang dapat meningkatkan hubungan sosial dan menciptakan lingkungan yang lebih harmonis.”<sup>43</sup>

Berdasarkan hasil wawancara diatas menyatakan bahwa dalam praktiknya tetap menggunakan kata kata yang baik, dan biasanya si

---

<sup>43</sup> Kholifah, Masyarakat Batuampar, *Wawancara Langsung* (24 Februari 2024)

penerima akan mencatat siapa saja yang membantu menyumbang.

“Ya, tentu saja. Saya sering terlibat dalam tradisi ompangan, baik itu dengan memberikan makanan kepada tetangga, atau dengan memberikan bantuan kepada yang membutuhkan dalam acara-acara tertentu. Saya percaya bahwa dengan berbagi apa yang kita miliki kepada orang lain dengan ikhlas dan penuh kasih sayang, kita dapat mewujudkan prinsip-prinsip *Qaul Karim* dalam kehidupan sehari-hari.”<sup>44</sup>

Berdasarkan hasil wawancara diatas menyatakan bahwa dengan saling berbagi dengan ikhlas dan penuh kasih sayang, kita dapat mewujudkan prinsip qaul karim dalam kehidupan sehari hari. Tradisi ompangan yang dijalankan dengan memperhatikan prinsip-prinsip *Qaul Karim* dapat membawa manfaat spiritual dan sosial yang besar bagi individu serta masyarakat secara keseluruhan. Dengan memperhatikan konsep Qaul Karim dalam pelaksanaan tradisi ompangan, tidak hanya memberikan manfaat fisik kepada sesama, tetapi juga mendapatkan pahala dari Allah SWT dan memperkuat hubungan sosial di komunitas. Hal ini mengarah pada terciptanya lingkungan yang saling mendukung dan penuh kasih sayang di masyarakat.

Berdasarkan hasil observasi yang peneliti lakukan pada tanggal 24 Februari 2024. Pada *qaul karim* ini masyarakat Batuampar ini menerapkan perkataan yang mulia terhadap kiyai yang di undang

Prinsip *Qaul Maisūr*, dalam konteks Islam merujuk pada perkataan yang sangat baik, melegakan, dan tidak mengada-ngada berbicara atau berkomunikasi dengan cara yang mudah dipahami, lugas, dan jelas.

---

<sup>44</sup> Abd. Rasyid, Masyarakat Batuampar, *Wawancara Langsung* (24 Februari 2024)

Prinsip ini mengajarkan pentingnya menggunakan bahasa yang sederhana dan mudah dipahami dalam berkomunikasi, sehingga pesan yang disampaikan dapat dimengerti dengan baik oleh pendengar atau lawan bicara. Berikut wawancara yang dilakukan peneliti mengenai prinsip *qaul maisir* di antaranya adalah sebagai berikut:

“Menurut pemahaman saya, Qaul Maisūr menekankan pada prinsip memberi dan menerima yang baik. Ketika seseorang memberikan bantuan kepada yang membutuhkan melalui tradisi ompangan, mereka melakukan tindakan baik yang sejalan dengan prinsip-prinsip Qaul Maisūr. Ini karena mereka memberikan dengan ikhlas dan menerima dengan penuh terima kasih.”<sup>45</sup>

Berdasarkan hasil wawancara diatas menyatakan bahwa dalam prakteknya tetap sejalan dengan prinsip qaul maisur, karena mereka memberi dengan ikhlas dan menerima dengan penuh terimakasih.

“Saya percaya bahwa membantu sesama melalui tradisi ompangan adalah cara yang baik untuk menerapkan nilai-nilai Qaul Maisūr dalam kehidupan sehari-hari. Saya selalu berusaha untuk memberikan bantuan kepada yang membutuhkan dengan ikhlas dan tanpa pamrih (memiliki bersih hati, tulus perbuatan tanpa pujian manusia). Saya juga mengajarkan anak-anak untuk bersyukur atas rezeki yang mereka terima dan untuk selalu siap membantu orang lain ketika memungkinkan. Tentu saja salah satu manfaat utama dari menjalankan tradisi ompangan dengan prinsip-prinsip Qaul Maisūr adalah menciptakan hubungan saling menghargai antara pemberi dan penerima bantuan. Dengan memberikan dengan ikhlas dan menerima dengan penuh terima kasih, kita menciptakan lingkungan yang penuh dengan rasa syukur dan rasa saling menghargai.”<sup>46</sup>

Berdasarkan hasil wawancara dengan saudara kholifah menyatakan bahwa manfaat utama dalam menjalankan tradisi ompangan adalah menciptakan hubungan saling menghargai, dan membantu antar sesama.

Prinsip *Qaul Ma'ruf* , Prinsip ini mengajarkan umat Islam untuk

---

<sup>45</sup> Mohammad Kholil, Masyarakat Batuampar, *Wawancara Langsung* (24 Februari 2024)

<sup>46</sup> Kholifah, Masyarakat Batuampar, *Wawancara Langsung* (24 Februari 2024)

menggunakan perkataan yang baik dalam perbuatannya dan memberikan nasihat yang bermanfaat kepada sesama. Berbicara dengan *Qaul Ma'ruf* berarti menyampaikan pesan atau nasihat dengan cara yang sopan, menghormati, dan memperhatikan kepentingan serta kebaikan orang lain. Berikut wawancara yang dilakukan peneliti mengenai prinsip *qoul ma'ruf* di antaranya adalah sebagai berikut:

“Menurut saya, tradisi ompangan sangat erat kaitannya dengan konsep *Qaul Ma'ruf*. *Qaul Ma'ruf* mengajarkan kita untuk berbuat baik kepada sesama dan mendorong kebaikan dalam masyarakat. Ketika seseorang memberikan bantuan kepada yang membutuhkan melalui tradisi ompangan, mereka melakukan tindakan yang diperintahkan oleh *Qaul Ma'ruf*.”<sup>47</sup>

Berdasarkan hasil wawancara diatas menyatakan bahwa tradisi ompangan eratkaitannya dengan nilai *qaul ma'ruf* yang mengajarkan kita untuk berbuat baik kepada sesama.

Prinsip *Qaul Layyin* mengajarkan umat Islam untuk menggunakan kata-kata yang lemah lembut, sopan, dan penuh kasih sayang dalam setiap bentuk komunikasi, baik itu dalam percakapan sehari-hari, memberikan nasihat, maupun dalam menyampaikan pendapat. Berikut wawancara yang dilakukan peneliti mengenai prinsip *Qoul Layyin* di antaranya adalah sebagai berikut:

“Sepengetahuan saya prinsip *Qaul Layyin* mengajarkan kita untuk berbicara dengan lembut dan penuh belas kasihan. Ketika seseorang memberikan bantuan kepada yang membutuhkan melalui tradisi *ompangan*, mereka tidak hanya memberikan bantuan materi, tetapi juga menunjukkan kelembutan dan kasih sayang kepada sesama. Ini sejalan dengan prinsip-prinsip *Qaul Layyin*, yang menekankan pentingnya berinteraksi dengan lembut dan penuh empati.”<sup>48</sup>

---

<sup>47</sup> Hosniyah, Masyarakat Batuampar, *Wawancara Langsung* (24 Februari 2024)

<sup>48</sup> Hj.Kamil, Tokoh Masyarakat Batuampar, *Wawancara Langsung* (24 Februari 2024)

Berdasarkan hasil wawancara diatas menyatakan bahwa ketika seseorang memberikan bantuan, mereka tidak hanya memberikan bantuan materi, tetapi juga menunjukkan kelembutan dan kasih sayang kepada sesama.

“Ya, tentu saja. Salah satu manfaat utama adalah menciptakan ikatan yang kuat antara anggota masyarakat. Ketika kita berbicara dengan lembut dan memberikan bantuan kepada orang lain dengan penuh empati, kita membangun hubungan yang harmonis dan saling menghargai. Selain itu, praktik ompangan yang didasarkan pada nilai-nilai Qaul Layyin juga membantu untuk menciptakan lingkungan yang penuh dengan kedamaian dan kasih sayang.”<sup>49</sup>

Berdasarkan hasil wawancara diatas menyatakan bahwa praktik ompangan yang di dasarkan pada nilai nilai qaul layyin juga membantu untuk menciptakan lingkungan yang penuh dengan kedamaian dan kasih sayang.

Prinsip *Qaul Sadid*, Dalam kasus ini perkataan yang harus disampaikan harus jujur dan tepat sasaran. Inilah makna *qaul sadid*. Misalnya, dengan perkataan, “bahwa anak-anakmu adalah yang paling berhak atas hartamu ini. Jika seluruhnya kamu mewasiyatkan, bagaimana dengan nasib anak-anakmu kelak.” Melalui ayat ini juga, Allah ingin mengingatkan kepada setiap orang tua hendaknya mempersiapkan masa depan anak-anaknya dengan sebaik-baiknya agar tidak hidup terlantar yang justru akan menjadi beban orang lain.

“Menurut saya, *Qaul Sadid* mengajarkan kita untuk berbicara dan bertindak dengan jujur dan lurus. Ketika seseorang memberikan bantuan kepada yang membutuhkan melalui tradisi ompangan, mereka melakukannya tanpa pamrih dan dengan niat yang tulus. Tindakan ini mencerminkan prinsip-prinsip *Qaul Sadid* yang menekankan integritas dan kejujuran dalam setiap tindakan kita.”<sup>50</sup>

---

<sup>49</sup> Titin, Masyarakat Batuampar, *Wawancara Langsung* (24 Februari 2024)

<sup>50</sup> Hasiya, Masyarakat Batuampar, *Wawancara Langsung* (24 Februari 2024)

Berdasarkan hasil wawancara diatas menyatakan bahwa ketika seseorang memberikan bantuan kepada yang membutuhkan melalui tradisi ompangan, mereka melakukan tanpa pamrih, sehingga mencerminkan prinsip qaul sadid yang menekankan integritas dan kejujuran dalam setiap tindakan.

“Tentu saja. Salah satu manfaat utamanya adalah menciptakan ikatan sosial yang kuat dan saling percaya antara anggota masyarakat. Ketika kita bertindak dengan jujur dan tulus dalam menjalankan tradisi ompangan, kita membangun hubungan yang lebih erat dengan sesama dan menciptakan lingkungan yang lebih baik untuk kita semua. misalnya begini perkataannya, ini Ri saya mau menyumbang gula 20 kg biar sampeyan tidak usah membeli gula yang mau dibuat kue *kocora*. Dalam bahasa Maduranya (*reya Ri sengko' manyumbhanga gula 20 kg makle been tak kik melleh gula se ka ghabeye jhajhan kocora*)”<sup>51</sup>

Berdasarkan hasil wawancara diatas menyatakan bahwa dengan adanya tradisi ompangan ini bisa membangun hubungan yang lebih erat dengan sesama dan menciptakan lingkungan yang lebih baik untuk semua. tradisi ompangan, ketika dilakukan dengan jujur dan tulus, memiliki dampak yang positif dalam menciptakan ikatan sosial yang kuat dan saling percaya di dalam masyarakat. Melalui praktik ompangan yang dijalankan dengan integritas, orang-orang dapat membangun hubungan yang lebih erat dengan sesama dan menciptakan lingkungan yang lebih harmonis dan inklusif bagi semua orang. Dengan demikian, praktik *ompangan* bukan hanya tentang memberikan bantuan materi, tetapi juga tentang memperkuat solidaritas sosial dan menggalang kebersamaan di dalam masyarakat.

---

<sup>51</sup> Titin, Masyarakat Batuampar, *Wawancara Langsung* (24 Februari 2024)

Adapun hasil wawancara dengan ibu Arfiah selaku salah satu Masyarakat di desa batuampar, berikut penjelasannya

”Insyaallah akan sesuai, sebab orang yang pernah memiliki hajatan ketika ada yang memberi ompangan akan di catat dibuku catatan sehingga nantinya ketika pengembalian ompangan akan sesuai (tidak kurang), jika ingin mengembalikan lebih itu tidak akan terjadi masalah.”<sup>52</sup>

## **B. Temuan Penelitian**

### **1. Praktik Tradisi *Ompangan* pada Perayaan Pernikahan yang Terjadi di Desa Batuampar Guluk-guluk Sumenep Madura.**

- a. Tradisi ompangan biasanya diawali dengan mengunjungi rumahnya yang akan diberikan undangan pernikahan.
- b. Orang yang mendapatkan undangan pernikahan itu akan membawa sumbangan untuk mengompangkan kepada orang yang memiliki hajatan pernikahan tujuannya untuk membantu meringankan beban tersebut.
- c. Bentuk pemberian atau sumbangan orang yang mengompangkan biasanya berupa nominal uang ataupun barang. Adapun barang yang biasanya diberikan oleh Masyarakat sebagai bentuk yakni berupa bahan-bahan sembako seperti beras, gula pasir, telur, minyak goreng, dan lain-lainnya akan tetapi *ompangan* tidak jarang juga memberikan berupa kebutuhan yang dibutuhkan oleh pelaksana hajatan seperti son system, panggung, terop, dan hiburan lainnya. Karena itu biasanya dilakukan oleh kerabat dekat atau sanak saudaranya.

---

<sup>52</sup> Ibu Arfiah, Masyarakat Batuampar, *wawancara langsung* (24 Februari 2024)

- d. Pandangan masyarakat pemberian ompangan dianggap sebagai bentuk hutang piutang oleh keluarga pemilik hajat, maka Ketika yang memberi ompangan menyelenggarakan pernikahan juga harus mengganti sesuai yang dibawa atau yang di sumbangkan sebelumnya. Kerana piutang ini gunanya untuk memudahkan orang yang sedang memiliki hajatan pernikahan.
- e. Pemilik hajat biasanya menggunkan catatan khusus utuk mencatat nama pemberi *ompangan* serta bentuk *ompangan* yang diberikan agar memudahkan pelaksana hajat untuk mengembalikan *ompangan* suatu saat. Tradisi *ompangan* ini Masyarakat memiliki perbedaan dalam memeberikan ataupun mengembalikan *ompangan* kepada orang yang memiliki hajat. Yakni, ada yang mengembalikan ompangan sesuai dengan bentuk serta nominal yang sama dari *ompangan* yang pernah diberikan dan ada pula mengembalikan dengan cara melebihkan dari nominal bentuk *ompangan* yang pernah berikan kepada pemilik hajat.

## **2. Nilai-nilai Etika Komunikasi Islam dalam Tradisi *Ompangan* pada Perayaan Pernikahan di Desa Batuampar Guluk-guluk Sumenep Madura.**

- a. Bahwa tradisi ompangan yang dilakukan di Desa Batuampar Guluk-guluk Sumenep Madura, tetap memperhatikan prinsip *qoul baligha* yakni dengan tetap sasaran dalam berucap serta membekas, dan saling menghormati martabat orang lain, seperti memberikan bantuan kepada sesama dengan penuh empati, pertimbangan, dan kebijaksanaan dengan penyampaian yang efektif, mudah dipahami Contohnya. “*senga't*

*anggal 1 juni deteng ka kabinan tan anak”.*

- b. Tradisi *ompangan* yang dilakukan di Desa Batuampar Guluk-guluk Sumenep Madura memperhatikan prinsip-prinsip *Qaul Karim*, yaitu dalam tradisi *ompangan* menggukan perkataan yang muila, biasanya penerima akan mencatat siapa yang menyumbang, sehingga ketika nanti pemberi memiliki hajat yang sama maka penerima juga harus membantu orang yang dulu pernah membantunya (*tengka*). Ketika seseorang memberikan bantuan sembako, uang, ataupun tenaga kepada orang lain, itu adalah tindakan yang baik dan mulia, yang dapat meningkatkan hubungan sosial dan menciptakan lingkungan yang lebih harmonis contoh dalam perkataan tersebut disini. “*abdhina nyo'on ka ridhanah panjhanengan longghu dha'ka compok abdhina e tangghal se ampon e tantoaghi dhalem undangan ka'dinto*”.
- c. Tradisi *ompangan* yang dilakukan di Desa Batuampar Guluk-guluk Sumenep Madura prakteknya tetap sejalan dengan prinsip *qaul maisur*, (Ketika orang menyumbang atau mengompangkan barang kepada pemilik hajat pernikahan). Dalam perkataan yang sangat baik, melegakan dan tidak mengada-ngada Contohnya “*yak kok nyumbhanga gula 5 kg ka ghabhai enoman bhiddhanga*”
- d. Tradisi *ompangan* yang dilakukan di Desa Batuampar Guluk-guluk Sumenep Madura menerapkan *Qaul Ma'ruf* berarti menyampaikan pesan atau nasihat dengan cara yang baik dalam perbuatannya, menghormati, dan memperhatikan kepentingan serta kebaikan orang lain contohnya Ketika seseorang memberikan bantuan kepada yang

membutuhkan melalui tradisi ompangan. contohnya dalam Bahasa madura yaitu: *“sengko’ bisa nyumbhanga rokok na ben tak usa ghibe rowet lek masalah acarana anak na be’en, sepenting bhagus parembhaganna ben sengko’. La pasra aghi ka se kobhasa, mogha e palancara sampek mare acarana”*.

- e. Tradisi ompangan yang dilakukan di Desa Batuampar Guluk-guluk Sumenep Madura menerapkan *Qoul Layyin* contohnya ketika seseorang memberikan bantuan kepada yang membutuhkan melalui tradisi *ompangan*, mereka tidak hanya memberikan bantuan materi, tetapi juga menunjukkan kelembutan dan kasih sayang kepada sesama sehingga menciptakan lingkungan yang penuh dengan kedamaian dan penuh keindahan contohnya: *“sampaeyan kak/mphuk, ngireng langsung masok ka dhalem”* kepada tamu undangan sambil senyum bahagian.
- f. Tradisi ompangan yang dilakukan di Desa Batuampar Guluk-guluk Sumenep Madura menerapkan *Qaul Sadid* yaitu memberikan bantuan kepada yang membutuhkan melalui tradisi ompangan, dilakukan dengan tanpa pamrih dan niat yang tulus dan juga menyampaikan dengan jujur apa adanya sebaik mungkin yaitu: *“sengak catet pateppak lek, ajieh telor 10 kg. dari ibu khosniyah desa Batompar, Sumber Talon”*

### **C. Pembahasan**

#### **1. Praktik Tradisi *Ompangan* pada Perayaan Pernikahan yang Terjadi di Desa Batuampar Guluk-guluk Sumenep Madura.**

Tradisi *ompangan* merupakan sebuah tradisi berupa pemberian bantuan

berupa uang atau barang kepada orang yang memiliki hajatan seperti perayaan pernikahan. Tradisi ini ada bukan karena spontanitas semata, namun yang dinamakan tradisi pasti mengandung berbagai nilai-nilai didalamnya baik nilai norma sosial, keagamaan, serta sistem kepercayaan.<sup>53</sup>

Tradisi *ompangan* di Desa Batuampar Guluk-guluk Sumenep Madura, dalam pelaksanaannya diawali dengan undangan yang diberikan oleh pemilik kegiatan, kemudian orang yang diundang membawa sumbangan untuk meringankan. Bentuk pemberian atau sumbangan yang diberikan berupa nominal uang ataupun barang. Adapun barang yang disumbangkan oleh orang yang diundang berupa bahan-bahan sembako diantaranya beras, gula pasir, telur, minyak goreng, dan lain-lainnya akan tetapi *ompangan* tidak jarang juga memberikan berupa kebutuhan yang dibutuhkan oleh pelaksana hajatan seperti sistem panggung, terop, dan hiburan lainnya. Sumbangan dengan jumlah yang besar baik itu berupa uang atau barang banyak dilakukan atau diberikan oleh kerabat dekat dan sanak saudaranya, selain itu pemilik hajatan/acara bisa menyampaikan permintaan sumbangan sesuai dengan apa yang dibutuhkan pada saat pelaksanaan kegiatan.

Pandangan masyarakat terutama masyarakat Desa Batuampar Guluk-guluk Sumenep Madura terhadap pemberian *ompangan* dianggap, dipahami sebagai bentuk hutang piutang oleh keluarga pemilik hajatan. Sehingga ketika orang yang memberi sumbangan *ompangan* menyelenggarakan pernikahan/kegiatan harus mengganti atau mengembalikan sesuai yang dibawa/sumbangkan sebelumnya. Pandangan pemahaman masyarakat Desa Batuampar Guluk-guluk Sumenep

---

<sup>53</sup> Suprpto, *Dialektika Islam dan Budaya Nusantara dari Negosiasi, Adaptasi, hingga Komodifikasi*, (Jakarta: Kencana, 2020), 98

Madura terhadap pemberian *ompangan*, sesuai dengan teori yang dibahas oleh Suratman, Munir dkk dalam bukunya yang berjudul Ilmu Sosial dan Budaya Dasar yang menyampaikan bahwa tradisi *ompangan* sendiri memang masih memiliki arti simpang siur dalam pandangan masyarakat. Namun secara pemahaman masyarakat umum saat ini, *ompangan* sering dianggap sebagai akad hutang piutang. Akan tetapi tidak semuanya menganggap demikian. Ada beberapa kelompok masyarakat yang sepakat bahwa *ompangan* diberikan berupa sedekah atau hibah.<sup>54</sup> Secara tidak langsung pola pikir masyarakat terhadap *ompangan* memang masih mayoritas mengartikan sebagai praktik hutang piutang.

Terdapat manfaat yang dirasakan oleh orang yang memiliki hajat/mengadakan kegiatan pernikahan diantaranya adalah dapat membantu meringankan orang yang memiliki hajat, baik berupa uang atau barang sebagai modal untuk melaksanakan kegiatan pernikahan. Selain itu orang yang memiliki hajatan itu bisa mengembalikan sumbangan tersebut dengan dicicil ketika orang yang menyumbang tersebut melakukan kegiatan pernikahan.

Pelaksana tradisi *ompangan* biasanya memiliki catatan pribadi yang ditulis dalam buku catatan. Hal tersebut biasanya ditugaskan kepada orang yang dipercayai oleh penyelenggara hajat untuk mencatat jenis *ompangan* yang diberikan oleh tamu undangan. Dan catatan tersebut nantinya diberikan kembali kepada penyelenggara hajat.<sup>55</sup> Pelaksanaan tradisi *ompangan* di Desa Batuampar Guluk-guluk Sumenep Madura juga melakukan hal demikian sesuai dengan teori yang dijelaskan diatas, bahwa pemilik hajat mencatat siapa saja yang meberikan sumbangan pada saat acara pernikahan dilaksanakan hal ini guna untuk

---

<sup>54</sup>Suratman, Munir, Umi Salamah, *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar* (Malang: Intimedia, 2010) 119.

<sup>55</sup>Dian Altika Sari, "Tradisi *Tompangan* dalam Perspektif Akuntansi," *Jurnal Ristansi*, 1, No.1 (Desember, 2020): 56.

mempermudah pemilik hajjat ketika ingin mengembalikan sumbangan yang telah disumbangkan oleh orang.

Proses pengembalian sumbangan pada tradisi *ompangan* di Desa Batuampar Guluk-guluk Sumenep Madura yaitu diawali dengan undangan yang diberikan oleh penyumbang sebelumnya kepada orang yang melaksanakan kegiatan pernikahan sebelumnya, kemudian orang yang akan mengembalikan tersebut melihat catatan terkait barang apa yang harus dikembalikan, banyaknya barang, dan jika memang mengembalikan uang, berapa besaran nominal yang harus dikembalikan.

## **2. Nilai-nilai Etika Komunikasi Islam dalam Tradisi *Ompangan* pada Perayaan Pernikahan di Desa Batuampar Guluk-guluk Sumenep Madura.**

Tradisi *ompangan* merupakan adat istiadat yang dilakukan dan telah menjadi kebiasaan yang dilakukan oleh orang-orang dari zaman dahulu bahkan sampai saat ini tradisi ini masih dibudayakan oleh berbagai kalangan masyarakat khususnya masyarakat desa Batuampar guluk-guluk sumenep madura.

Masyarakat desa Batuampar Guluk-guluk Sumenep Madura melaksanakan kebiasaan ini tidak hanya sebagai tradisi yang tidak memiliki nilai, akan tetapi tradisi ini dilakukan dengan mengedepankan nilai atau prinsip etika komunikasi Islam sehingga terdapat nilai-nilai pembelajaran yang dapat diambil oleh masyarakat.

Dalam Islam terdapat beberapa prinsip atau etika berkomunikasi diantaranya yaitu:

### **a. Nilai *Qoulan Baligha***

*Qaulan* artinya ucapan dan *baligha* artinya membekas. Jadi, *qaulan baligha* yaitu ucapan yang tepat sasaran, mudah dimengerti dan membekas. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, membekas adalah meninggalkan bekas; memberikan kesan yang kuat.<sup>56</sup> *Qaulan baligha* juga bisa berarti perkataan yang efektif. Dalam berkomunikasi, Islam sangat menganjurkan agar berbicara secara efektif, efisien, dan tepat sasaran.

Para pakar sastra menekankan perlunya dipenuhi beberapa kriteria sehingga pesan yang ingin disampaikan dapat disebut *baligha*, yaitu:<sup>57</sup>

- 1) Tertampungnya seluruh pesan dalam kalimat yang disampaikan.
- 2) Kalimatnya tidak bertele-tele namun tidak pula singkat sehingga mengaburkan pesan. Artinya kalimat tersebut cukup, tidak berlebihan dan tidak pula kurang.
- 3) Kosakata yang membentuk kalimat tidak asing bagi pendengaran dan pengetahuan lawan bicara, mudah diucapkan serta tidak berat terdengar.
- 4) Kesesuaian kandungan dan gaya bahasa dengan sikap lawan bicara. Lawan bicara bisa saja dari awal menolak pesan atau meragukannya, bisa saja telah mempercayai dari sebelumnya, bahkan bisa jadi belum memiliki ide sedikitpun tentang apa yang dibicarakan.
- 5) Kesesuaian dengan tata bahasa.

Prinsip *Qoul Baligha* adalah konsep dalam Islam yang menekankan pentingnya berbicara atau berkomunikasi dengan perkataan yang mudah dimengerti. Prinsip ini mengajarkan umat Islam untuk menggunakan kata-kata

---

<sup>56</sup> Kamus Besar Bahasa Indonesia, di Akses April 2024

<sup>57</sup> Melvi Zuhra, "Etika Berkomunikasi dalam Al-Qur'an", (Skripsi, Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Darussalam-Banda Aceh 2020).<sup>67</sup>

dengan hati-hati, menghormati martabat orang lain, dan mempertimbangkan dampak dari perkataan yang diucapkan.

Berkaitan dengan tradisi *ompangan* yang dilakukan di Desa Batuampar Guluk-guluk Sumenep Madura sesuai dengan teori yang ada di atas, yang mana dalam proses pelaksanaan tradisi *ompangan* tetap memperhatikan prinsip *qoul baligha* yakni dengan tetap berhati-hati dalam berucap, dan saling menghormati martabat orang lain, seperti memberikan bantuan kepada sesama dengan penuh empati, pertimbangan, dan kebijaksanaan dan dengan penyampaian tidak bertele-tele, mudah dipahami.

Dengan demikian, penerapan prinsip *Qaul Baligha* dalam tradisi *ompangan* memberikan landasan moral yang kuat untuk tindakan kebaikan dan memberikan bantuan kepada sesama dengan penuh empati, pertimbangan, dan kebijaksanaan dan menyampaikannya dengan menggunakan bahasa yang halus dapat dimengerti oleh orang yang punya hajat.

#### b. Nilai *Qoulan Kariman*

*Qaulan* artinya perkataan/ucapan dan kariman artinya yang mulia. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, mulia artinya tinggi (kedudukan, pangkat, martabat), tertinggi, terhormat, luhur (budi), baik budi (hati), bermutu tinggi; berharga (logam, emas, perak).<sup>58</sup> Perkataan mulia adalah perkataan yang memberi penghargaan dan penghormatan kepada orang yang di ajak bicara. Kalimat *qaulan kariman* terdapat dalam al-Qur'an surat al-Isra' (17) ayat 23.

وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا إِيَّاهُ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا ۖ إِنَّمَا يُبَلِّغُنَّ عِنْدَكَ الْكِبَرَ أَحَدُهُمَا أَوْ كِلَيْهِمَا فَلَا تَقُلْ لَهُمَا أُفٍّ وَلَا تَنْهَرُهُمَا وَقُلْ لَهُمَا قَوْلًا كَرِيمًا

---

<sup>58</sup> Kamus Besar Bahasa Indonesia, di akses April 2024

Artinya: Dan Tuhanmu telah memerintahkan agar kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah berbuat baik kepada ibu bapak. Jika salah seorang di antara keduanya atau kedua-duanya sampai berusia lanjut dalam pemeliharaanmu, maka sekali-kali janganlah engkau mengatakan kepada keduanya perkataan ‘ah’ dan janganlah engkau membentak keduanya, dan ucapkanlah kepada keduanya perkataan yang mulia (Al-Qur’an surat Al-Isra’ (17) ayat 23)<sup>59</sup>

Ayat ini merupakan salah satu ayat yang berkenaan dengan ayat-ayat yang mengajarkan dasar-dasar perilaku, etika, dan kewajiban manusia terhadap Allah SWT. Selain itu, ayat-ayat ini juga mengajarkan dasar-dasar perilaku, etika, dan kewajiban setiap individu kepada keluarga, masyarakat, dan sektor-sektor kehidupan lainnya.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat memberikan penjelasan terhadap pelaksanaan tradisi *ompangan* yang dilakukan di Desa Batuampar Guluk-guluk Sumenep Madura. Dalam pelaksanaannya masyarakat Desa Batuampar Guluk-guluk Sumenep Madura memperhatikan terkait penyampaian bahasa yakni dengan menggunakan kata yang sopan dan baik. biasanya penerima akan mencatat siapa yang menyumbang, sehingga ketika nanti pemberi memiliki hajat yang sama maka penerima juga harus membantu orang yang dulu pernah membantunya (*tengka*). Ketika seseorang memberikan bantuan sembako, uang, ataupun tenaga kepada orang lain, itu adalah tindakan yang baik dan mulia, yang dapat meningkatkan hubungan sosial dan menciptakan lingkungan yang lebih harmonis,

Dengan demikian pelaksanaan tradisi *ompangan* yang dilakukan di Desa Batuampar Guluk-guluk Sumenep Madura sesuai dengan teori diatas, dikarenakan masyarakat menerapkan prinsip *Qaul Kariman* yang artinya mengedepankan pentingnya berbicara dengan kata-kata yang baik, sopan, dan penuh kemuliaan.

---

<sup>59</sup> Al-Qur’an, Al-Isra’(17):23.

c. Nilai *Qoulan Maysuran*

*Qaulan* artinya perkataan dan *maysuran* artinya sangat baik, melegakan dan tidak mengada-ngada. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, mudah artinya tidak memerlukan banyak tenaga atau pikiran dalam mengerjakan; tidak sukar; tidak berat; gampang; lekas sekali; tidak teguh imannya.<sup>60</sup> Prinsip ini mengajarkan pentingnya menggunakan bahasa yang sederhana dan sangat baik dalam berkomunikasi, sehingga pesan yang disampaikan dapat dimengerti dengan baik oleh pendengar atau lawan bicara.

Di dalam al-Qur'an hanya ditemukan sekali saja, yaitu surah al-Isra'/17: 28:

وَأَمَّا نُرْضِئُ عَنْهُمْ ابْتَغَاءَ رَحْمَةٍ مِنْ رَبِّكَ تَرْجُوهَا فَقُلْ لَّهُمْ قَوْلًا مَيْسُورًا

Artinya "Dan jika engkau berpaling dari mereka untuk memperoleh rahmat dari Tuhanmu yang engkau harapkan, maka katakanlah kepada mereka ucapan yang lemah lembut." (QS. Al-Isra': 28)<sup>61</sup>

Ayat ini turun berkenaan dengan kasus suatu kaum yang minta sesuatu kepada Rasulullah saw namun beliau tidak mengabulkan permintaannya, sebab beliau tahu kalau mereka seringkali membelanjakan harta kepada hal-hal yang tidak bermanfaat.<sup>62</sup> Sehingga berpalingnya beliau adalah semata-mata karena berharap pahala. Sebab, dengan begitu beliau tidak mendukung kebiasaan buruknya dalam menghambur-hamburkan harta. Namun begitu, harus tetap berkata dengan perkataan yang menyenangkan atau melegakan.

Ayat ini juga mengajarkan, apabila kita tidak bisa memberi atau mengabulkan permintaan karena memang tidak ada, maka harus disertai dengan

---

<sup>60</sup> Kamus Besar Bahasa Indonesia, di akses April 2024

<sup>61</sup> Al-Qur'an, Al-Isra'(17):28

<sup>62</sup> Al-Qurthubi, Al-Jāmi' li ahkām Al-Qur'ān, Jilid 10, h. 107

perkataan yang baik dan alasan-alasan yang rasional.<sup>63</sup> Pada prinsipnya, *qaul maisūr* adalah segala bentuk perkataan yang baik, lembut, dan melegakan. Ada juga yang menjelaskan, *qaul maisūr* adalah menjawab dengan cara yang sangat baik, perkataan yang lembut dan tidak mengada-ada.

Berkaitan dengan Tradisi *ompangan* yang dilakukan di Desa Batuampar Guluk-guluk Sumenep Madura. Prakteknya tetap sejalan dengan prinsip *qaul maisur* yaitu orang yang memberikan sumbangan menyampaikan dengan sangat baik, melegakan dan tidak mengada-ngada, (Ketika orang menyumbang barang ataupun uang kepada pemilik hajat pernikahan).

d. Nilai *Qoulan Ma'ruf*

*Qaulan* artinya perkataan, dan *ma'ruf* artinya yang baik dalam perbuatannya, pada bagian yang lain, *ma'rufan* juga berarti sopan. Jadi, *qaulan ma'rufan* memiliki arti perkataan yang patut atau perkataan yang sopan. Dalam kamus besar bahasa Indonesia, patut artinya: baik, layak, pantas, tidak senonoh, sesuai benar, sepadan, seimbang, masuk akal, wajar, sudah seharusnya, tentu saja, sebenarnya.

Sedangkan sopan memiliki arti: hormat dan takzim; tertib menurut adat yang baik; beradab; tahu adat; baik budi bahasanya; baik kelakuannya. *Qaulan ma'rufan* mengandung perkataan dan ucapan-ucapan yang baik, santun dan sopan. Perkataan yang baik akan menggambarkan kearifan, kebijaksanaan, juga menggambarkan sikap terpelajar dan kedewasaan.<sup>64</sup> Terdapat pendapat lain yang mengatakann prinsip *Qaul Ma'ruf* , Prinsip ini mengajarkan umat Islam untuk menggunakan kata-kata yang baik dan memberikan nasihat yang bermanfaat

---

<sup>63</sup> *ibid*

<sup>64</sup> Mawardi Labay el-Sulthani, *Lidah Tidak Berbohong*, (Jakarta: Al-Mawardi Prima, 2002), h. 42.

kepada sesama. Berbicara dengan *Qaul Ma'ruf* berarti menyampaikan pesan atau nasehat dengan cara yang sopan, menghormati, dan memperhatikan kepentingan serta kebaikan orang lain.

Tradisi *ompangan* yang dilakukan di Desa Batuampar Guluk-guluk Sumenep Madura menerapkan *Qaul Ma'ruf* berarti menyampaikan dengan cara yang baik, sopan, menghormati, dan memperhatikan kepentingan serta kebaikan orang lain contohnya Ketika seseorang memberikan bantuan kepada yang membutuhkan melalui tradisi ompangan.

*“sengko’ bisa nyumbhanga rokok na ben tak usa ghibe rowet lek masalah acarana anak na be’en, sepenting bhagus parembhaganna ben sengko’. La pasra aghi ka se kobhasa, mogha e palancara sampek mare acarana”*.

#### e. Nilai *Qoulan Layyinan*

*Qulan layyinan* memiliki arti perkataan yang lembut. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, yang dimaksud lembut ialah lunak dan halus (tidak keras), lemas (tidak kaku), lemah (mudah dilentuk), tidak keras atau tidak nyaring (suara, bunyi), baik hati (halus budi bahasanya), tidak bengis, tidak pemaarah, lembut hati, kecil sekali, sangat kecil (halus), halus enak di dengar, tidak kasar.<sup>65</sup>

Perkataan yang lembut dalam berkomunikasi merupakan satu hal yang harus diperhatikan, karena dengan perkataan yang lembut, ungkapan bahasa seseorang akan menyentuh hati lawan bicaranya. Karena hal inilah yang menyebabkan pesan-pesan dalam proses komunikasi tersebut dapat tersampaikan secara baik tanpa menyinggung perasaan lawan bicara.

Di dalam al-Qur'an hanya ditemukan sekali saja, Q.s. Thaha/ 20: 44:

---

<sup>65</sup> Kamus Besar Bahasa Indonesia, di akses April 2024

فَقُولَا لَهُ قَوْلًا لَّيِّنًا لَّعَلَّهُ يَتَذَكَّرُ أَوْ يَخْشَىٰ

Artinya: Pergilah kamu berdua kepada Fir'aun, sesungguhnya dia benar-benar telah melampaui batas; maka berbicaralah kamu berdua kepadanya (Fir'aun) dengan kata-kata yang lemah lembut, mudah-mudahan dia sadar atau takut." (Q.s. Thaha/20: 44)<sup>66</sup>

Prinsip *Qaul Layyin* mengajarkan kita untuk berbicara dengan lembut dan penuh belas kasihan. Tradisi ompangan yang dilakukan di Desa Batuampar Guluk-guluk Sumenep Madura menerapkan *Qoul Layyin* contohnya ketika seseorang memberikan bantuan kepada yang membutuhkan melalui tradisi *ompangan*, mereka tidak hanya memberikan bantuan materi, tetapi juga menunjukkan kelembutan dan kasih sayang kepada sesama sehingga menciptakan lingkungan yang penuh dengan kedamaian dan penuh keindahan. Seperti contoh temuan perkataan diatas: "*sampaeyan kak/mphuk, ngireng langsung masok ka dhalem*" kepada tamu undangan sambil senyum bahagian.

#### f. Nilai *Qoulan Sadid*

*Qaulan* artinya perkataan, dan *sadidan* artinya yang jujur. Jadi, qaulan sadidan secara bahasa memiliki arti perkataan yang benar (tepat sasaran). Dalam kamus besar bahasa Indonesia, benar artinya: sesuai sebagaimana adanya (seharusnya), betul, tidak salah, tidak berat sebelah, adil, lurus (hati), dapat dipercaya, tidak bohong, sah, sejati, sangat, sekali, sungguh.<sup>67</sup> Jadi, perkataan yang benar ialah perkataan yang sesuai sebagaimana adanya, tidak ada unsur kesalahan dan tidak pula ada unsur kebohongan serta memiliki sifat keadilan (tidak berat sebelah).

Abd. Rohman dalam buku Komunikasi dalam Al-Qur'an menyatakan

---

<sup>66</sup> Al-Qur'an, Thaha (20): 43-44

<sup>67</sup> Kamus Besar Bahasa Indonesia, di akses April 2024

bahwa prinsip “perkataan yang benar” dalam berkomunikasi merupakan prasyarat dalam kebaikan perbuatan. Suatu pekerjaan sangat sering mengalami kegagalan karena diinformasikan atau disampaikan dengan bahasa yang tidak benar. Abd, Rohman juga mengutip pendapat dari Alfred Korzybsky yang menyatakan bahwa penggunaan bahasa dalam berkomunikasi yang tidak benar merupakan salah satu sebab timbulnya penyakit jiwa.<sup>68</sup>

Penerapan prinsip *Qaul Sadid* dalam tradisi ompangan yang dilakukan di Desa Batuampar Guluk-guluk Sumenep Madura yaitu memberikan bantuan kepada yang membutuhkan melalui tradisi ompangan, dilakukan dengan tanpa pamrih dan niat yang tulus atau jujur, dan juga menyampaikan apa adanya dengan sebaik mungkin contohnya, jika memang tidak memiliki kemampuan untuk menyumbang sesuai yang diminta oleh yang memiliki hajat pernikahan, masyarakat akan menyampaikan apa adanya sehingga hal ini yang menciptakan ikatan sosial yang baik.

Terkait perkataan jujur ini dijelaskan dalam Al-Qur’an Surat Al-Ahzab (33) ayat 70

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَفُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا

Artinya : Wahai orang-orang yang beriman! Bertakwalah kamu kepada Allah dan ucapkanlah perkataan yang benar.( Al-Qur’an Surat Al-Ahzab (33) ayat 70).<sup>69</sup>

Allah SWT memerintahkan kepada orang-orang yang beriman agar tetap bertaqwa kepada Allah SWT, selalu mengucapkan kata-kata yang benar, serta melakukan perbuatan-perbuatan yang baik. Selain dari perintah-perintah tersebut, Allah SWT juga menjajikan kepada orang-orang yang beriman perbaikan amal,

---

<sup>68</sup> Abd.Rohman, Komunikasi dalam Al-Qur’an, 93

<sup>69</sup> Al-Qur’an, Al-Ahzab (33) : 70

diampuni dosanya, dan di selamatkan dari azab yang besar.

Berdasarkan hasil temuan diatas juga ditemukan ketika pencatatan ompangan ke buku catatan. Yang mana seseorang yang mencatat itu harus mencatat sesuai apa yang diompangkan oleh orang yang membawa ompangan.